

TRANSFORMASI BUDAYA DARI KHILAFAH TURKI UTSMANI MENUJU REPUBLIK TURKI MODERN (1830-1950)

Sri Mulyati
analiamulya@gmail.com

Abstract

This study analyzed the problem about the phenomenon of cultural transformation in Turkey. (1) to explain the process of cultural transformation on the system of government and politics and religion from the Ottoman Empire until the modern of Republic Turkey. (2) to explains how the forms of changes to the Turkey culture, with the factors that become the cause a process of cultural transformation that is a process of renewal and change in Turkey to the modern age.

Along with the problems of the research objectives above, this research was conducted by applying library research. The process of analysis in this study uses qualitative analysis inductive. techniques of data collection in this study is the observation techniques and analysis of documents. Analysis of the data in this study using an interactive model of analysis, that is data reduction, data display and conclusion drawing.

Based on the result of this research, it can be concluded that the process of cultural transformation in Turkey is caused that; (1) the influx of outside culture for changing values because the process of global and universal communications; (2) internal creativity that forming intellectual innovation with the new discoveries; (3) the pressures and influences from outside, from the West and Europe; and (4) change of the form of renewal, reform and transformation. Politics, culture and religion be an important factor in the effort to change process in Turkey. Transformation of culture in Turkey contains three basic concepts of mind, that is analytical, historical, and practical.

Keywords: *Transformation of Culture, Ottoman, Republic of Turkey, politics, religion.*

ملخص

قامت هذه الدراسة على الضوء التحوّل الثقافي في تركيا. و أغرض هذا البحث هي: أولاً, شرح أسباب عملية التحوّل الثقافي من جوانب النظام الحكومية والسياسية منذ الخلافة العثمانية حتى الجمهورية التركية الحديثة. ثانياً, شرح صور التحوّل الثقافي لتركيا مع العوامل التي تسبب إلى التحوّل نفسها.

وفقاً للمشاكل التي عرضت في غرض هذا البحث تستخدم الدراسة المكتبية الوصفية. و في عملية التحليل يستخدم المنهج الاستقرائي النوعي. وأما في جمع البيانات يستخدم تقنية المراقبة و التحليل الوثائقي. و من ثم فإن تحليل البيانات في هذا البحث هو باستخدام تحليل التفاعلية التي تشمل على ما يلي: انقسام البيانات و عرض البيانات ثم الاستنتاج.

من نتائج هذا البحث و هي كما يلي: أولاً, دخلت الثقافة الخارجية تغير قيمها لوجود عملية الاتصالات العالمية. ثانياً, الإبداع الداخلي الذي يشكل الابتكار الفكري بوجود الاكتشافات الجديدة. ثالثاً, وجود توسع أوروبا و تأثيرها. رابعاً, التحوّل الداخلي في الخلافة العثمانية على شكل التجديد و الإعادة التشكيلي و التغيرات في مجال السياسة و الثقافة. السياسة و الثقافة و الدين تكون أهم العوامل في عملية التحوّل في تركيا الذي يشمل على المفاهيم الأساسية و منها التحليلية و التاريخية و التنفيذية.

الكلمة الرئيسية: التحوّل الثقافي, الخلافة العثمانية, الجمهورية التركية الحديثة.

A. PENDAHULUAN

Turki merupakan objek kajian yang sangat menarik. Peta sejarah Islam menyatakan bahwa, Turki pernah menjadi pusat kekuasaan dunia Islam selama kurang lebih delapan abad dan sangat disegani bangsa Eropa. Turki menyimpan warisan sejarah yang amat kaya, dan salah satu keunikan Turki adalah letak geografisnya yang menghubungkan daratan Eropa dan Asia. Kita dapat menyimpulkan bahwa Turki merupakan perpaduan (*melting pot*) antara Barat dan Timur (Binnaz, 1999: xv-xvii).

Keberjalanan Turki Utsmani dalam berbagai masa kemajuannya dan kegemilangannya, pada akhirnya mengalami sebuah kemunduran secara perlahan. Setelah berkuasa selama delapan abad, Turki Utsmani mengalami banyak kekalahan dan mendapat banyak serangan dari Barat dan Eropa. Hal tersebut terjadi sebab ada sebuah keinginan Barat dan Eropa untuk menguasai dunia. Kejadian tersebut mengakibatkan kekuasaan Khilafah Turki Utsmani mengalami kemunduran dan mendorong para Sultan dan pemerintahannya mengadakan perubahan dan pembaruan yang mengarah pada proses transformasi (Bernard, 1993: 218).

Transformasi sebuah masyarakat Islami ke dalam suatu masyarakat Barat sudah pasti akan menimbulkan sebuah perubahan (Binnaz, 1999: 3). Proses

membangun suatu perubahan dalam negara dan masyarakat ke arah yang sesuai dengan cita-cita pembangunan, transformasi suatu masyarakat pasti akan berkaitan langsung dengan ciri sosial budaya (Abdullah, 2002: 261). Begitupula yang terjadi dalam sejarah Turki. Kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh Turki Utsmani dari Barat menjadi faktor awal adanya sebuah proses pembaruan, modernisasi dan westernisasi. Faktor tersebut menghantarkan Turki untuk dapat mengadopsi Barat dengan keseluruhan pengetahuan dan teknologi yang sudah maju di Barat.

Perubahan dalam sistem kekuasaan dan pemerintahan yang terjadi di Turki merupakan salah satu hasil dari proses transformasi. Latar belakang adanya upaya pembaruan dan perubahan di Turki memunculkan adanya gerakan-gerakan yang memicu adanya upaya pembaharuan seperti era Tanzimat tahun 1836, revolusi Turki Muda tahun 1908, pertumbuhan nasionalisme dan pembentukan Republik Turki tahun 1923 (Mukti, 1994: 9).

Secara umum, pengertian transformasi budaya adalah perubahan yang mengarah pada konsep, bentuk, fungsi dan sifat budaya untuk menyesuaikan dengan konstelasi dunia (Johannes, 1994: 14). Transformasi budaya akan dipahami sebagai suatu perubahan yang diarahkan untuk tujuan tertentu. Meskipun demikian, arah transformasi budaya mencakup berbagai aspek yaitu

politik, agama dan sosial. Program sekularisasi di Turki yang dilakukan oleh Rezim Kemalis bertujuan untuk menggantikan kebudayaan Islam dengan kebudayaan Barat. Agama di Turki menjalankan fungsi-fungsi yang berlainan. (Lauer, 1989: 319).

Permasalahan serta tujuan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu; (1) menjelaskan serta menganalisis bagaimana terjadinya proses transformasi budaya yang ada di Turki berdasarkan aspek politik dan agama sejak masa khilafah Turki Utsmani menuju Republik Turki Modern; (2) menjelaskan tentang bagaimana faktor-faktor dan bentuk transformasi budaya di Turki yang terjadi berdasarkan aspek politik dan agama. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pustaka (*library research*). Proses analisis menggunakan analisis kualitatif secara induktif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi: reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kehidupan Multidimensional Turki Utsmani

Turki Utsmani merupakan dinasti Utsmani yang berasal dari suku pengembara *Qayigh Oghuz* yang dipimpin oleh Sulaiman Syah (Mughni, 1997: 1). Utsman bin Ertoghrol merupakan pendiri Turki Utsmani dan menyebut dirinya sebagai *Padisyah Al-Utsman* (Raja besar keluarga Utsman). Khilafah Turki Utsmani berkuasa kurang lebih delapan abad (Ensiklopedia Islam, 2012: 20).

Khilafah Turki Utsmani banyak melakukan usaha ekspansi sebagai upaya perluasan wilayah kekuasaan sejak pertama berdiri. Perluasan wilayah (ekspansi) para sultan Utsmani menjadi model. Pada masa Orkhan bin Utsman, Turki Utsmani membentuk pasukan tangguh yang dikenal dengan *Janissary* (Al-Munfid, 1986: 84).

Keberhasilan Turki Utsmani dalam melakukan perluasan (ekspansi) membuat gelisah Eropa, sehingga kaum Kristen di Eropa mengangkat senjata menyatakan perang. Hal inilah yang memicu terjadinya sebuah perubahan di kekuasaan Turki Utsmani. Keberhasilan menaklukkan Konstantinopel merupakan sejarah gemilang umat Islam pada masa Turki Utsmani (Hamka, 1975: 236).

Raja Turki Utsmani bergelar Sultan dan Khalifah, dibantu oleh *Syaikhul Islam* dan *Shadrul A'dam*. Struktur masyarakat Turki Utsmani sangat heterogen. Sebagian besar masyarakat Turki adalah beragama Islam, selebihnya Kristen dan non muslim. Islam berkembang dengan pesat di Turki Utsmani (Rokhayati, 2004: 21).

Ekspansi pasar Eropa menyebabkan penurunan produksi industri domestik kerajaan Turki Utsmani. Dominasi perdagangan Eropa menyulitkan pengembangan produksi lokal dalam meraih pasar, baik dalam negeri terlebih lagi pasar Eropa (Madjid, 1994: 515). Dari sinilah kemudian kekuatan-kekuatan asing memanfaatkan kelompok-kelompok keagamaan untuk melegitimasi intervensinya terhadap Turki Utsmani serta menghancurkannya dari dalam.

2. Faktor-faktor Kemunduran dan Keruntuhan Khilafah Turki Utsmani

Mengamati sejarah keruntuhan Kerajaan Turki Utsmani, dalam bukunya Syafiq A. Mughni (1997) melihat tiga hal kehancuran Turki Utsmani yaitu melemahnya sistem birokrasi dan kekuatan militer, kehancuran perekonomian kerajaan dan munculnya kekuatan baru di daratan Eropa serta serangan balik terhadap Turki Utsmani. Faktor-faktor keruntuhan Kerajaan Turki Utsmani dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu secara internal dan eksternal.

➤ Faktor Internal

a. Luasnya wilayah kekuasaan dan buruknya sistem pemerintahan yang ditangani oleh orang-orang berikutnya yang tidak cakap, hilangnya keadilan,

merajalelanya korupsi dan meningkatnya kriminalitas, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keruntuhan kerajaan Turki Utsmani.

b. Heterogenitas penduduk serta kehidupan yang istimewa dan bermegah-megahan.

c. Merosotnya perekonomian negara akibat pemborosan harta dan peperangan Turki Utsmani yang terus menerus mengalami kekalahan.

➤ Faktor Eksternal

a. Timbulnya gerakan nasionalisme yang membuat bangsa-bangsa yang tunduk pada kerajaan Turki Utsmani yang berkuasa mulai menyadari kelemahan kekuasaan tersebut. Sehingga, dimulailah usaha-usaha untuk melepaskan diri dari pemerintahan Turki Utsmani.

b. Terjadinya kemajuan teknologi Barat, khususnya dalam bidang persenjataan. Dimana sistem kemiliteran bangsa barat selangkah lebih maju dibandingkan dengan kerajaan Turki Utsmani. Oleh karena itu saat terjadi kontak senjata maupun peperangan yang terjadi belakangan, tentara Turki selalu mengalami kekalahan. Terlebih Turki Utsmani sangat tidak mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan.

c. Pengaruh kehidupan barat yang masuk ke istana. Penyimpangan orientasi mereka ini membuat terlena dengan keluasan wilayah sehingga membuat mereka meninggalkan perkembangan pendidikan dengan berdasar agama Islam. Turki Utsmani ini mulai tergerak ingin merubah hidupnya menjadi yang lebih baik dan muncul paham kapitalisme individual.

3. Agama dan Politik Pemerintahan dalam Transformasi Budaya di Turki

Suatu kajian mengenai perubahan telah sepakat bahwa institusi-institusi, struktur-struktur dan sistem-sistem kepercayaan tradisional telah mengalami erosi sebagai akibat dari serangkaian proses kompleks yang teridentifikasi dibawah tajuk bersifat umum yaitu "modernisasi". Mengenai hubungan antara

agama dan perkembangan politik di Turki, terdapat dua proses penting dalam memahami pengaruh antara tradisi dan pembaruan. Proses pertama melibatkan transformasi struktur-struktur yang sederhana, sehingga sub-proses itu menimbulkan diferensiasi dan kompleksitas fungsional yang lebih besar. Proses kedua melibatkan integrasi kelompok-kelompok etnis, agama, bahasa maupun kelompok sosial lainnya kedalam kehidupan nasional untuk menciptakan kesamaan identitas nasional (Binnaz, 1999: 22-23).

Binnaz Toprak (1999) dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Perkembangan Politik di Turki* menyatakan bahwa dalam masyarakat-masyarakat sekuler, peran dan fungsi agama mengalami perubahan radikal. Agama kehilangan peranan pentingnya dalam sebuah sistem kepercayaan *quasi-politik quasi-politik*. Sehingga, dengan cara demikian sistem keagamaan dipisahkan dari sistem politik. Padahal dalam keberjalanan Turki Utsmani, agama memiliki fungsi sosial dan politik. Ketika peran agama sudah tidak berfungsi, maka akan ada suatu bentuk perubahan. Agama di kerajaan Turki Utsmani menjalankan fungsi ganda. Agama merupakan pokok acuan institusional dan kultural bagi para penguasa dalam hubungan mereka dengan rakyat (Mardin, 1971: 204). Agama merupakan pokok acuan institusional dan kultural bagi para penguasa dalam hubungan mereka dengan rakyat. Namun di awal abad ke-18, usaha-usaha pembaruan itu sifatnya lain sebab Kekhalifahan Turki Utsmani mulai membuka pintu bagi Barat.

Secara konseptual, pembaruan dan bentuk transformasi merupakan suatu proses, perubahan, cara yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan menuju keadaan yang baru. Pembaruan dapat berorientasi pada pengembangan adat istiadat, metode produksi dan cara hidup (Depdikbud, 1990: 82). Sebagai fenomena sosio-historis, pembaruan mengandung

makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi sosial, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasution, 1979: 90).

4. Faktor-faktor Transformasi Budaya di Turki

Faktor-faktor adanya transformasi budaya di Turki diawali dengan proses kemunduran hingga kejatuhan kerajaan Turki Utsmani yang berlangsung sangat lama, yaitu kurang lebih selama tiga abad (Nurhakim, 2012: 151). Faktor-faktor transformasi budaya di Turki terbagi ke dalam dua bagian, yaitu adanya faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup; *pertama*, adanya kelemahan dalam semangat prajurit Turki Utsmani sehingga banyak mengalami kekalahan; *kedua*, banyaknya wilayah yang berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani melakukan pemberontakan dan melepaskan diri; *ketiga*, Adanya penguasa yang tidak cakap sehingga paham hedonisme masuk dan merajalela di kalangan kekuasaan Turki Utsmani.

b. Faktor Eksternal

Beberapa faktor-faktor transformasi budaya di Turki secara eksternal sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. K.Ali (1997: 373-374) mencakup; *pertama*, luasnya wilayah kekuasaan Turki Utsmani yang akhirnya tidak mampu dikendalikan oleh pusat; *kedua*, banyaknya peperangan dan ekspansi Eropa/Barat yang terjadi pada masa Turki Utsmani; *ketiga*, adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang maju dan pesat; *keempat*, tumbuhnya gerakan nasionalisme di Turki; *keliam*, adanya upaya adopsi kepada Barat dengan melakukan inovasi dan perubahan di dalam Turki.

5. Transformasi Simbol-simbol Kultural

Sejarah gerakan pembaruan Turki Utsmani merupakan pergulatan panjang antara kaum Islamis dan pelaku westernisasi. Gerakan kaum nasionalis dibawah kepemimpinan Kemal bertujuan untuk menciptakan (a) sebuah ideologi gerakan yang bisa memberi legitimasi politik kepada rezim nasional; (b) otoritas negara menguasai para anggota individu di masyarakat dan kelompok etnis, kelompok agama atau yang lainnya; dan (c) identitas sosial yang merupakan agen bagi mobilisasi masyarakat (Binnaz, 1999: 68). Serangkaian pembaruan sekuler merupakan upaya transformasi budaya yang dilancarkan pada dekade pertama setelah berdirinya Republik Turki tahun 1923. Dari hasil analisis penulis, program transformasi budaya dalam upaya sekularisasi itu menempuh empat fase, yaitu : (1) *sekularisasi simbolis*, yakni melakukan transformasi pembaruan dalam aspek kebudayaan nasional atau kehidupan sosial yang memiliki identifikasi simbolis Islam; (2) *sekularisasi institusional*, yakni perubahan-perubahan tatanan organisasi yang dirancang untuk menghilangkan kekuatan institusional Islam; (3) *sekularisasi fungsional*, yakni melakukan perubahan-perubahan fungsi khusus institusi-institusi keagamaan dan pemerintahan; dan (4) *sekularisasi hukum/legal*, yakni perubahan-perubahan dalam struktur hukum masyarakat dan pemerintahan.

a. Transformasi Budaya Sekularisasi Simbolis

Sekularisasi simbolis yang dimaksud adalah transformasi dalam konotasi serangkaian simbol yang bersifat sakral/tradisional menuju simbol yang bersifat profan/modern. Transformasi sekularisasi simbolis merupakan aspek penting terhadap perubahan yang terjadi di Turki, khususnya yaitu pada saat berubahnya Khalifah Turki Utsmani menjadi Republik Turki dengan ideologi yang sekuler. Geertz (1966)

mendefinisikan kebudayaan sebagai “pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis dalam bentuk simbol-simbol”. Suatu sistem konsepsi-konsepsi warisan (*a system of inherited conception*) dalam bentuk simbolis-simbolis, yang dengannya manusia berkomunikasi, memperkuat dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1966: 3).

Simbol kultural yang paling mudah adalah agama dan bahasa (Binnaz, 1999: 73). Agama dan bahasa memiliki dimensi kontinuitas sejarah. Tindakan transformasi budaya dalam sekularisasi simbolis diantaranya yaitu mengubah bahasa Arab menjadi bahasa Turki di segala aspek termasuk aspek peribadatan, pengadopsian topi dan gaya berpakaian ala Barat tahun 1925, pengadopsian kalender Gregoria dan diperkenalkannya musik Barat di sekolah-sekolah. Kebanyakan tindakan dan upaya tersebut bernilai simbolis yang menunjukkan bahwa destruksi simbol-simbol tersebut merupakan cara penting untuk mentransformasikan psikologi massa.

b. Transformasi Budaya Sekularisasi Institusional

Transformasi budaya sekularisasi institusional simbolis melibatkan upaya untuk mentransformasikan gerakan westernisasi masyarakat Turki dengan mengubah simbol-simbol tradisional. Penghapusan *khilafah* tahun 1924 merupakan langkah pertama de-institusionalisasi keterlibatan agama. Disusul pada tahun yang sama, dengan penghapusan jabatan *Syaikhul Islam* serta Kementerian Urusan Agama dan Wakaf. Ketiga jabatan ini memberikan landasan institusional bagi konsep *din u devlet* (Binnaz, 1999: 86). Transformasi budaya sekularisasi institusional merupakan aspek paling kontroversional dari kebijakan-kebijakan pembaruan yang dilakukan dikalangan masyarakat Turki.

c. Transformasi Budaya Sekularisasi Fungsional

Transformasi budaya dalam sekularisasi institusional dan fungsional

bertujuan untuk melemahkan kekuatan organisasi Islam serta membatasi keterlibatan organisasi keagamaan dalam pemerintah dan politik. Secara jelas, hal tersebut akan membawakan pengaruh terhadap aspek kebudayaan masyarakat Turki. Agama dalam masyarakat Turki tradisional mempunyai dua fungsi penting lainnya. Hierarki keagamaan mengontrol baik proses pendidikan maupun hukum (Binnaz, 1999: 90).

Transformasi budaya dalam sekularisasi fungsional dalam sistem peradilan, terakhir dilaksanakan pada tahun 1924 dengan penghapusan pengadilan-pengadilan *Syari'ah*. Kemudian unifikasi sistem peradilan dibawah yurisdiksi Kementerian Kehakiman dan pemberlakuan undang-undang sekuler saja. Akibat dari adanya perubahan-perubahan tersebut bahwa institusi agama kehilangan fungsi-fungsi yudisial yang dimiliki sebelumnya. Akibatnya, konsiderasi-konsiderasi religius tidak lagi berperan dalam proses-proses hukum. Bahkan formula religius bagi pengambilan sumpah di pengadilan pun diubah dengan pernyataan kebenaran berdasarkan kehormatan dan kesadaran individu (Daver, 1955: 107-109).

d. Transformasi Budaya Sekularisasi Hukum

Sekularisasi hukum sudah mendapatkan momentum nya sejak *Tanzimat*, peraturan hukum yang berdasarkan *Syari'ah* masih berlaku. Pemerintahan rezim Kemalis melakukan usaha pada tahun 1922-1923 untuk mengubah sistem hukum dengan dibentuknya komisi-komisi khusus oleh Kementerian Kehakiman untuk menyusun kerangka dasar bagi serangkaian perundang-undangan baru yang bersifat sekuler. Hasil dari laporan komisi-komisi tersebut menunjukkan besarnya pengaruh undang-undang agama dalam perubahan yang direncanakan. Karena itu, proyek dan upaya yang dilakukan segera dihentikan dan sebagai penggantinya pemerintah mengadopsi dengan sedikit memodifikasi

UU Perdata Swiss, UU Pidana Itali, dan UU Perdagangan Jerman (Binnaz, 1999: 98).

Dampak dari adanya transformasi budaya yang diupayakan bersama program sekularisasi di Turki terhadap struktur dan prosesnya memiliki banyak dimensi. Hal ini menyangkut perubahan fungsi –fungsi institusi keagamaan dan politik serta akibat kultural yang timbul dari adanya perubahan itu. Dengan menyimpulkan analisis Donald Smith (1963), kita dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi itu sebagai (1) separasi negara; (2) ekspansi negara; (3) transvaluasi negara; (4) dominansi negara.

6. Bentuk-bentuk Transformasi Budaya di Turki

Agama, politik dan pendidikan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Jadi, dalam pelbagai literatur yang membicarakan kebudayaan kita dapatkan bahwa kebudayaan mencakup agama, politik dan pendidikan (Anshari, 1980: 44). Bentuk-bentuk transformasi budaya di Turki yang dilakukan dalam bidang agama, politik dan pendidikan, berdasarkan hasil analisis penulis, diantaranya:

a. Transformasi Budaya dalam Bidang Agama

1) Pembatasan dan Penghilangan Aliran-aliran Islam di Turki

Wilayah Turki sendiri banyak memiliki aliran Islam yang berkembang pesat. Diantaranya yaitu Naqsabandiyah, Maulawiyah, Malammiyah, Bektasyiyah dan Qadiriah (Elposito, 2001: 66). Aliran-aliran ini tidak hanya berpengaruh kuat terhadap masyarakat, tetapi banyak para sultan yang mengikuti para syekh-syekh mereka. Tahun 1925 telah ditetapkan undang-undang baru mengenai pembubaran aliran-aliran tersebut. undang – undang yang dimaksud adalah Pasal 75 Konstitusi Negara Turki (Furqon, 2012: 41). Pelaksanaan dari isi undang-undang tersebut diwujudkan dengan ditutupnya pusat-pusat kegiatan, melarang upacara-upacara keagamaan dan semua aktifitas-

aktifitas yang dilakukan aliran dalam Islam tersebut. semua aliran Islam tersebut dihapuskan oleh Mustafa Kemal Ataturk pada tahun 1925.

2) Perubahan Fungsi dan Kedudukan *Syaikhul Islam* serta Institusi Agama di Turki

Syaikhul Islam mendapat kedudukan sebagai pemimpin yang mempunyai peranan penting dalam semua urusan kenegaraan. Sejak dikeluarkannya Konstitusi 1876, wilayah otoritas Syaikhul Islam tidak hanya pada wilayah eksekutif tapi juga meliputi wilayah legislatif dan yudikatif (Nasution, 1992: 136). Mustafa Kemal Ataturk Ataturk memutuskan untuk menghapuskan kedudukan Syaikhul Islam pada 3 Maret 1924 (Ali, 1994: 107). Bersamaan dengan keputusan penghapusan kekhalifahan dari tanah Turki. Alasan dihapuskannya kekhalifahan Turki dan posisi kedudukan Syaikhul Islam karena kekhalifahan merupakan sebuah institusi yang landasan teoritisnya berada pada konsep solidaritas supra-nasional, tentu saja hal ini bertentangan dengan kegiatan-kegiatan yang ingin dicapai oleh kaum nasionalis.

Penghapusan institusi ini terjadi setelah disetujuinya undang-undang pada tahun 1924 oleh Dewan Nasional Agung mengenai penghapusan tersebut (Toprak, 1999: 87).

3) Pergantian Bahasa Arab dengan Bahasa Turki dalam Peribadatan

Mustafa Kemal Ataturk berpendapat bahwa perlunya menasionalisasi bahasa Turki agar dapat menemukan bahasa Turki yang murni walaupun harus mengorbankan bahasa dalam peribadatan (Furqon, 2012: 29). Perubahan bahasa dalam peribadatan akhirnya dilakukan oleh Kemal dengan mengganti bahasa dalam sholat dengan bahasa Turki pada tahun 1928 (Ali, 1994: 90). Hal tersebut dilakukan oleh Mustafa Kemal Ataturk Ataturk melalui komite yang dibentuk di Fakultas Teologi Universitas Istanbul yang menjadi perencana untuk memodernisasi Islam sebagai upaya untuk menyebarkan

kebijakannya (Isputaminingsih, 2009: 140). Selain kebijakan perubahan bahasa dalam sholat, tata cara dalam sholat pun mengalami perubahan. Transformasi bahasa yang dilakukan tidak hanya pada peribadatan sholat saja. Namun, berlaku juga pada Al-Qur'an.

Secara berkelanjutan, perubahan tersebut tidak hanya ada dalam sholat dan Al-Qur'an saja. Tetapi adzan pun berganti bahasa dari bahasa Arab menjadi bahasa Turki pada tahun 1923. Selain adzan, khutbah jumat juga mengalami perubahan dan harus berbahasa Turki.

4) Perubahan Masjid seperti Gereja

Fungsi dan cara peribadatan di masjid mulai mengalami suatu perubahan ketika muncul komite yang dibentuk oleh Fakultas Teologi Universitas Istanbul di bawah pimpinan Profesor Mehmed Fuad Koprulu melakukan transformasi bagi masjid-masjid yang ada di Turki pada Juni 1928.

Fungsi dan cara peribadatan di masjid mulai mengalami suatu perubahan ketika muncul komite yang dibentuk oleh Fakultas Teologi Universitas Istanbul di bawah pimpinan Profesor Mehmed Fuad Koprulu melakukan transformasi bagi masjid-masjid yang ada di Turki pada Juni 1928. Tujuan dari dibentuknya komite ini adalah untuk merencanakan guna memodernisasi Islam. Modernisasi yang mereka lakukan terdiri dari empat bidang, dimana bidang pertama yang menjadi sasaran adalah yang berhubungan dengan tempat peribadatan (Ali, 1994: 108).

b. Transformasi Budaya dalam Bidang Politik dan Hukum

1) Penghapusan Agama dalam Hukum Konstitusi

Pada awal berdirinya Republik Turki, Mustafa Kemal Ataturk tetap mempertahankan Islam sebagai agama resmi. Sesuai dengan konstitusi negara pasal 2 Konstitusi 24 yang berbunyi : *"Agama negara Turki adalah Islam, bahasa resminya adalah bahasa Turki, ibu*

kotanya adalah Ankara" (Toprak, 1999: 86).

Stigma yang sudah melekat tersebut harus berakhir. Hal itu berawal dari keputusan Dewan Nasional Agung pada tanggal 3 Maret 1924 yang telah menyetujui tiga buah undang-undang. Pertama, yaitu penghapusan kekhalifahan, menurunkan khalifah dan mengasingkannya bersama keluarganya. Kedua, yaitu menghapuskan Kementerian Syari'ah dan *Awqaf*. Ketiga, yaitu menyatukan sistem pendidikan dibawah kementerian Pendidikan (Ali, 1994: 85). Akhirnya, pada 10 April 1928 dilaksanakan amandemen yang memutuskan bahwa pasal 2 dalam konstitusi negara mengenai agama Islam dihilangkan. Sehingga pasal 2 tersebut berbunyi : *"Bahasa resmi negara Turki adalah bahasa Turki dan ibu kotanya adalah Ankara"* (Toprak, 1999: 86).

2) Pergantian Hukum Syari'ah dengan Hukum Sekuler

Mustafa Kemal Ataturk berusaha untuk mengganti hukum Syari'ah tersebut dengan mengadopsi hukum dari Barat. Mustafa Kemal Ataturk melakukan eliminasi peraturan-peraturan yang ada dalam Undang-undang Perdata, Perdagangan dan Pidana (Toprak, 1999: 97). Langkah pertama yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Ataturk dalam rangka pergantian hukum syari'ah menjadi hukum sekuler adalah membentuk komisi-komisi khusus di Kementerian Kehakiman pada tahun 1922-1923. Mereka nantinya bertugas untuk membentuk kerangka dasar bagi terciptanya perundang-undangan yang bersifat sekuler. Hasil dari laporan komisi tersebut masih memasukkan unsur Syari'ah , sehingga Mustafa Kemal Ataturk mengambil langkah untuk mengadopsi hukum dari beberapa negara Barat, seperti Swiss, Italia dan Jerman. Adopsi dari hukum sekuler mulai dilaksanakan pada tahun 1926, dimana Hukum Perdata Swiss diambil untuk menggantikan hukum Syari'ah.

3) Perubahan Cara Berpakaian sesuai Hukum Konstitusi

Mustafa Kemal Ataturk dan para tokoh nasionalis dalam pemerintahan berpandangan bahwa bangsa Turki tidak hanya harus berpikir rasional seperti orang Barat. Tetapi harus meniru tata cara berperilaku dan berpakaian seperti Barat (Isputaminingsih, 2001: 144). Keputusan undang-undang pada tanggal 3 Desember 1924 menyebutkan tentang aturan cara berpakaian di Turki. Keputusan itu menyatakan larangan mengenakan pakaian agama oleh orang yang tidak mempunyai jabatan agama dan mewajibkan semua pegawai negeri sipil untuk mengenakan pakaian dengan gaya ala Barat (Toprak, 1999: 84). Menyusul pula peraturan pada bulan November 1925 yang menyatakan bahwa diwajibkan untuk pemakaian topi bagi laki-laki dan bagi yang memakai *fez* atau *trubus* merupakan suatu pelanggaran (Ali, 1994: 86).

Tidak hanya untuk kaum laki-laki saja, Mustafa Kemal Ataturk juga melarang berpakaian kaum perempuan dengan anjuran yang menyatakan pelarangan memakai jilbab dan cadar. Justru penggunaan rok mini dan pakaian wanita ala Barat menjadi suatu anjuran (Syafiie, 2007: 79).

c. Transformasi Budaya dalam Bidang Pendidikan

1) Penghapusan Sekolah-sekolah Keagamaan

Keputusan penghapusan agama di dalam sekolah-sekolah merupakan upaya pengontrolan atas perkembangan Islam di Turki dan menjatuhkan pengaruh agama dalam urusan pendidikan (Ali, 1994: 107-108). Pengontrolan dan transformasi yang dilakukan yaitu dengan mengganti sekolah keagamaan yang telah dihapuskan dengan mendirikan sekolah baru dibawah Yuridiksi Kementerian Pendidikan (Toprak, 1999: 92).

2) Penghapusan Pendidikan Agama di Sekolah Formal

Peraturan untuk melarang pendidikan agama diajarkan dikelas dikeluarkan pada tahun yang sama dengan dihapuskannya sekolah-sekolah keagamaan yaitu pada tahun 1924 (Ali, 1994: 107). Peraturan tersebut berupa dekrit presiden yang dikeluarkan pada Tanggal 7 Februari 1924. Isi dari dekrit itu adalah melepaskan semua unsur keagamaan dari sekolah-sekolah asing dan menyatakan penyatuan pendidikan di bawah satu atap yaitu berada dibawah Kementerian Pendidikan (Isputaminingsih, 2001: 145).

3) Pembatasan dan Pelarangan pada Media Islam sebagai Sarana Pendidikan Dakwah

Pembatasan penyebaran agama yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Ataturk terhadap aliran-aliran Islam juga berimplikasi terhadap media-media penyebaran dakwah. Ia mencoba untuk membatasi penyebaran dakwah dengan menghapuskan pendidikan agama di sekolah-sekolah, melarang siaran keagamaan di radio dan pembatasan dalam ceramah-ceramah keagamaan (Ali, 1994: 122).

C. PENUTUP

Munculnya ide modernisasi dan westernisasi menyebabkan Turki kehilangan arah dan bermaksud untuk mengubah diri menjadi serupa dengan Barat yang modern. Ada suatu dorongan untuk menghilangkan kekuasaan kekhalifahan Turki Utsmani dan menggantinya ke arah yang lebih maju. Maka, ketika kekhalifahan Turki Utsmani sudah tidak bisa mempertahankan kekuasaannya, akhirnya diproklamkan negara baru yang berbentuk Republik Turki Modern yang berasaskan nasionalisme dengan sistem sekular.

Pembahasan yang dikaji penulis menegaskan bahwa proses transformasi budaya di Turki terjadi disebabkan oleh empat faktor. *Pertama*, karena masuknya kebudayaan luar yang mengubah tata nilai, antara lain disebabkan oleh proses

komunikasi global dan universal. *Kedua*, kreativitas internal yang membentuk inovasi intelektual dan ditandai dengan penemuan-penemuan baru dalam kehidupan. *Ketiga*, tekanan dari luar, yaitu berupa budaya Barat. *Keempat*, perubahan dari dalam berupa inovasi pembaruan dan perubahan.

Transformasi yang terjadi di Turki yang mengarah pada kebudayaan Turki, sejak masa Khalifah Turki Utsmani hingga terbentuknya negara Republik Turki memang tidak terlepas dari adanya pengaruh agama, politik dan kebudayaan. Maka adanya suatu pergerakan untuk mewujudkan Turki yang sekular lewat kaum pembaru dan reformis didukung dengan adanya kemunduran dan jatuhnya kekuasaan Khilafah Turki Utsmani, menjadi sebuah hal yang tidak bisa terelakkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern pun menjadi ikon perubahan tersebut. Pengaruhnya memiliki konsekuensi-konsekuensi penting bagi agama, politik pemerintahan dan kebudayaan yang ada di Turki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, H.A. Mukti. 1994. *Islam dan Sekulerisme di Turki Modern*. Jakarta : Djambatan.
- Depdikbud, RI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajar, Abdullah. 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali Press.
- Furqon, Tuter. 2012. "Reformasi Kebudayaan di Republik Turki (1923-1960)". Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Isputaminingsuh. 2009. "Negara Turki Modern ala Mustafa Kemal Atatürk". Bandung: Iris Press.
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Gbina Aksara.
- Lewis, Bernard. 1965. *The Emergency of Modern Turkey*. London: Oxford University Press.
- Madjid, Nurkholis. Dkk. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Mardimin, Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mardin, Serif. 1989. *Religion and Social Change in Modern Turkey*. New York: State University of New York Press, Albany.
- Mughni, A. Syafiq. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurhakim, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Rokhayati, Nani. "Pembaruan Sultan Mahmud II di Turki Tahun 1808-1839 M". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Syafiie, Inu Kencana dan Andi Azikin. 2007. *Perbandingan Pemerintahan*. Bandung: PT. Refika Aditama.